



Polemik Ahmadiyah di Media Online

Gun Gun Heryanto
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
gun.heryanto@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Internet as a new media is a communication channel that can be a new public sphere. Especially after the migration of web 1.0 to web 2.0, internet users are connected to many social networking sites and interactive weblog to share informations, ideas and thought. It also allows the debate surrounding the Ahmadiyya get space between netizens. Polemic about Ahmadiyya no longer solely a matter of aqidah as a matter of prophecy, al Mahdi and al Masih, revelation, caliphate and jibad but also a matter of Human Rights (HAM) and the law. We need to map out the themes of the talk surrounding the Ahmadiyya among internet users as well as the need to know the context and dynamics of the evolving discourse on new media. This study traced 100 posts written by Internet users in Kompasiana during 2008-2012 as well as the data from the focus group discussion (FGD) with Kompasianer.

Keyword : *Internet, Komunitas Virtual, Ahmadiyah, Kompasiana, New Public Sphere*

ABSTRAK

Internet sebagai media baru adalah saluran komunikasi yang bisa menjadi ruang publik baru. Terutama setelah migrasi web 1.0 ke web 2.0, pengguna internet terhubung ke banyak situs jejaring sosial dan weblog interaktif untuk berbagi informasi, ide, dan pemikiran. Ini juga memungkinkan perdebatan seputar Ahmadiyah mendapatkan ruang antara netizen. Polemik tentang Ahmadiyah tidak lagi hanya masalah aqidah sebagai masalah kenabian, al Mahdi dan al Masih, wahyu, khilafah dan jihad tetapi juga masalah Hak Asasi Manusia (HAM) dan hukum. Kita perlu memetakan tema-tema pembicaraan seputar Ahmadiyah di kalangan pengguna internet serta kebutuhan untuk mengetahui konteks dan dinamika wacana yang berkembang di media baru. Penelitian ini menelusuri 100 tulisan yang ditulis oleh pengguna Internet di Kompasiana selama tahun 2008-2012 serta data dari diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan Kompasianer.

Kata Kunci : *Internet, Komunitas Virtual, Ahmadiyah, Kompasiana, Ruang Publik Baru*

Naskah diterima: 6 Sept 2016, direview 1 Nov 2016, disetujui: 14 Nov 2016

PENDAHULUAN

Dinamika kontemporer dalam komunikasi di Indonesia adalah fenomena penggunaan media baru (*new media*) yakni internet sebagai

media atau saluran komunikasi yang semakin intensif digunakan. Para komunikator saat ini semakin adaptif dengan penggunaan internet baik sifatnya statis maupun dinamis. Melalui internet berbagai informasi, sosialisasi gagasan, ajakan, hingga pro dan kontra dapat dipublikasikan dan dipertukarkan dengan waktu yang relatif lebih cepat dibanding melalui media konvensional seperti cetak atau *broadcasting*.

Newhagen & Rafaeli mengidentifikasi karakteristik yang membedakan internet dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya (dalam Wood & Smith, 2005: 41). karakteristik tersebut antara lain *multimedia* dan *interactivity*. Karakteristik multimedia dapat kita pahami sebagai medium dengan beragam bentuk konten yang meliputi perpaduan teks, audio, *image*, animasi, video, dan bentuk konten interaktif. Sementara *interactivity* memungkinkan seseorang untuk membuat pesan mereka sendiri, mempublikasikan konten mereka, atau terlibat dalam interaksi *online* (Pavlik, 1996: 137). Karakteristik *interactivity* ini yang memungkinkan para komunikator untuk berinteraksi di antara mereka. Ketika kita bertukar pesan lewat *e-mail* dengan siapapun, maka kita sudah menyadari bahwa komunikasi dua arah bisa terjadi lewat internet (Wood & Smith, 2005: 42). Terlebih saat ini kita juga mengenal dukungan teknologi seperti *Bulletin Board Systems* (BBSs) *Text Chat*, *Multi-User Domain or Dungeons* (MUDs), *Graphical Worlds* dll. Misalnya sekarang ini kita mengenal banyaknya situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Netlog* dan lain-lain yang memungkinkan kita untuk berinteraksi secara lebih intensif.

Fenomena kontemporer dalam perkembangan internet yang menarik minat peneliti adalah tumbuh dan menguatnya ruang publik baru (*new public sphere*) di komunitas virtual terutama berkenaan dengan diskusi topik-topik yang hangat diperbincangkan di masyarakat seperti kasus Ahmadiyah. Satu hal yang menarik dibahas dalam konteks peran media baru (*new media*) adalah proses berbagai realitas simbolik umum dalam perbincangan tentang Ahmadiyah yang telah bertahun-tahun menjadi perhatian utama masyarakat. Perbincangan tentang kasus itu pun ramai menjadi polemik di dunia maya (*virtual*) terutama di situs jejaring sosial (*social network sites*) dan *weblog* interaktif seperti Kompasiana.

Penelitian berguna untuk pengembangan kajian kontemporer dari konsep lama Jürgen Habermas mengenai konsep *Public Sphere*. Jika Habermas berbicara konsep *public sphere* sebagai ruang homogen dimana subyeknya mempunyai relasi simetrisal dan *face-to-face*, maka penelitian ini melengkapinya dengan ruang publik baru (*new public sphere*) yang sifatnya elektronik, dinamis, interaktif dan multimedia. Tentu bahasan ini juga

punya hubungan erat dengan proses konvergensi simbolik dan manajemen privasi komunikasi para *netizen* dalam perbincangan Ahmadiyah di Indonesia.

Inovasi dunia web semakin hari semakin mengalami perkembangan yang berarti, ini dibuktikan dengan adanya teknologi web 2.0 yang memungkinkan pengguna internet untuk berinteraksi. Sekarang ini kita melihat budaya *web* berkembang dengan cepat dan banyak situs web bermunculan setiap hari. Konsep inti dari penggunaan web 2.0 adalah penggunaan internet sebagai sebuah *platform* dan efek jaringan kekuasaan atau pengaruh untuk mengontrol atau menyatukan pemikiran kolektif dengan cara biaya yang efektif atau murah.

Web 2.0 adalah sebuah penanaman yang diberikan terhadap perkembangan internet generasi kedua yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan dicirikan terbentuknya suatu hubungan dan *sharing*. Seperti *Facebook*, *YouTube*, dan *Wikipedia*. Masih menurut Dominick (2009) internet generasi pertama atau web 1.0 hanya memungkinkan pengguna sebagai konsumen dari konten internet, sedangkan pada internet generasi kedua atau web 2.0 para pengguna bisa membuat atau berbagi konten. singkatnya menurut Dominick web 1.0 bersifat statis dan web 2.0 bersifat dinamis.

Menurut Mark Poster diskusi mengenai dampak politik internet fokus pada sejumlah isu yakni: akses, determinisme teknologi, komodifikasi, hak kekayaan intelektual, ruang publik, desentralisasi, gender dan etnisitas (dalam Porter, 1997: 201). Membicarakan internet dewasa ini menunjukkan sifat alamiah dalam hubungannya dengan konsep *public sphere*. Poster memahami *public sphere* sebagai “*an arena of exchange*” seperti halnya Agora di masa Yunani Kuno atau *town hall* (dalam Porter, 1997: 206).

Isu mengenai ruang publik merupakan inti dari beberapa rekonseptualisasi demokrasi kontemporer. Poster melihat hubungan sosial kontemporer seperti dasar praktis interaktif seperti di masa lalu, antarlain yang tergambar di *agora*, *town hall* New England, *the Village Church*, *the coffee house*, *the tavern*, *the public square*, *a convenient barn*, *a union hall*, *a factory lunchroom*, *a street corner* (sudut jalan).

Poster sebagaimana dikutip David Porter mendedikasikan tulisannya itu sebagai upaya melengkapi konsep Jurgen Habermas dalam penilaian internet sebagai domain politik. Faktanya menurut Poster bahwa diskursus publik telah lama dimediasi oleh mesin elektornika.

Perkembangan sekarang ini, mesin telah menciptakan bentuk baru dialog yang terdesentralisasi dan menciptakan kombinasi baru perpaduan manusia-mesin, serta interaksi baru yang terdapat dalam bangunan pelembagaan serta pengelompokan politik (Porter, 1997: 210). Poster merujuk pada pelayanan *the bulletin board* yang kemudian dikenal sebagai “komunitas virtual” yang mensintesakan antara teknologi realitas virtual dengan internet. Dalam konteks kasus ini, kita bisa nyatakan bahwa hubungan langsung di internet telah mengkonstruksi identitas dan tentunya komunikasi praktis.

Sejumlah teori bisa digunakan sebagai landasan teoritik riset ini antaralain: Teori Manajemen Privasi Komunikasi dari Sandra Petronio yang tesis besarnya adalah manusia membuat pilihan dan peraturan mengenai apa yang harus dikatakan dan apa yang harus disimpan dari orang lain berdasarkan “kalkulus mental” yang didasarkan pada kriteria penting, beberapa di antaranya seperti budaya, gender, konteks (Petronio, 2002). Selain itu juga bisa dipergunakan teori konvergensi simbolik dari Ernest Bornmann yang menyatakan bahwa tujuan teori ini adalah menjelaskan bagaimana para individu berbincang antar satu dengan yang lainnya hingga mereka berbagi kesadaran umum dan menciptakan rasa memiliki identitas dan komunitas (Bormann, 1985: 8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Weblog Kompasiana

Nama Kompasiana tidak bisa dilepaskan dari perusahaan media yang sudah lama dikenal publik yakni KOMPAS. Eksistensi Kompasiana sejak awal memang diinisiasi oleh para jurnalis Kompas.com yakni salah satu perusahaan di bawah kelompok Kompas Gramedia meskipun pada tahap selanjutnya Kompasiana tumbuh dan mengembangkan diri sebagai media warga (*citizen media*).

Dalam situs resminya Kompasiana menjelaskan bahwa gagasan utama keberadaan weblog ini adalah menampung beragam konten yang menarik, bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan dari semua lapisan masyarakat dengan beragam latar belakang budaya, hobi, profesi dan kompetensi. Keterlibatan warga secara masif ini diharapkan dapat mempercepat arus informasi dan memperkuat pondasi demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (www.kompasiana.com).

Nama Kompasiana diusulkan oleh Budiarto Shambazy, wartawan senior Kompas yang biasa menulis kolom "Politika". Nama ini, pernah

digunakan untuk kolom khusus yang dibuat pendiri Harian Kompas, PK Ojong, berisi tulisan tajam mengenai situasi mutakhir pada masanya. Kumpulan rubrik Kompasiana yang ditulis PK Ojong itu sendiri sudah dibukukan (www.kompasiana.com). Pada tanggal 1 September 2008, Kompasiana mulai *online* sebagai blog jurnalis. Pada perjalanannya, Kompasiana berkembang menjadi *social blog* atau blog terbuka bersama para jurnalis harian Kompas dan Kompas Gramedia (KG) serta beberapa orang penulis tamu dan artis. Menurut Editor Kompasiana, ada dua alasan mengapa terjadi perubahan dari blog jurnalis Kompas ke *social blog* yakni *pertama*, kontributor dari wartawan saat itu minim karena mereka sudah pada sibuk menulis berita untuk media konvensional mereka. *Kedua*, munculnya antusiasme para *blogger* dan *netizen* untuk ikut ngeblog di Kompasiana. Untuk mengantisipasi dinamika itu, dibuatkan satu menu khusus bernama *Public*. Pada 22 Oktober 2008, Kompasiana sebagai *social blog* resmi diluncurkan (www.kompasiana.com).

Secara faktual, Kompasiana menyebut aktivitas para Kompasianer sebagai jurnalisme warga (*citizen journalism*). Hal ini merujuk pada kegiatan warga dalam mengumpulkan, mengolah, melaporkan dan menyebarkan informasi, kejadian atau peristiwa. Dengan demikian, para Kompasianer diposisikan sebagai reporter warga (*citizen reporter*).

Konteks Kasus Ahmadiyah di Indonesia

Kasus penyerangan Jamaah Ahmadiyah di Indonesia sudah kerap terjadi. Motifnya pun beragam. Akan tetapi, yang paling sering menjadi alasan adalah anggapan bahwa Jamaah Ahmadiyah telah menodai Islam dan bukan bagian dari Islam. Menurut pantauan di pemberitaan media, terdapat beberapa kejadian penyerangan Jamaah Ahmadiyah sebagaimana berikut:

Tabel 1: Kasus yang Melibatkan Ahmadiyah

| Tanggal Kejadian | Deskripsi Peristiwa |
|----------------------|---|
| 10-13 September 2002 | Ratusan komunitas penganut aliran Ahmadiyah mengungsi akibat diserang oleh warga muslim sekitarnya yang tidak sehaluan di kota Selong, Lombok Timur |
| 23 Desember 2002 | Dua masjid milik warga Ahmadiyah di Desa Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat, juga diserang massa. Insiden di Kuningan ini tidak sempat membuat warga Ahmadiyah mengungsi, mereka mempertahankan diri |
| 15 Juli 2005 | Pertemuan tahunan Jamaah Islam Ahmadiyah yang diselenggarakan di Kampus Mubarak di Parung, Bogor, Jawa |

| | |
|------------------------|--|
| | Barat dibubarkan oleh ribuan massa yang menamakan Gerakan Umat Islam (GUI) bersatu yang terdiri dari beberapa ormas Islam yaitu pemuda NU, pemuda Muhammadiyah, dan FPI dalam suatu insiden yang menimbulkan kerusakan bangunan milik Jamaah Islam Ahmadiyah dan aparat keamanan mengungsikan Jamaah Ahmadiyah keluar dari pesantren tempat pertemuan tersebut. |
| 4 Februari 2006 | Jamaah Ahmadiyah kembali diserang warga di Lombok Barat, NTB. Akibatnya 200 jiwa mengungsi karena bangunan tempat tinggal mereka dirusak dan dihancurkan oleh oknum masyarakat. |
| <u>6 Februari 2011</u> | Sekitar pukul 10.00 WIB seribuan warga Desa <u>Cikeusik</u> menyerang Jamaah <u>Ahmadiyah</u> di Desa <u>Umbulan</u> , <u>Cikeusik</u> , <u>Pandeglang</u> , <u>Banten</u> . Akibat penyerangan ini, tiga orang tewas, sementara dua mobil, satu motor, dan satu rumah hancur diamuk massa. |
| 13 Agustus 2012 | Puluhan masyarakat sekitar Kampung Cisalada, Kabupaten Bogor menyerang Jamaah Ahmadiyah di kampung tersebut. Hal tersebut terjadi diduga lantaran ketidaksenangan warga atas peliputan beberapa jurnalis Belanda yang datang meliput warga Ahmadiyah setempat. Sebelumnya, penyerangan sempat terjadi pada tahun 2010, dimana Masjid At-Taufiq milik Jamaah Ahmadiyah di Kampung Cisalada, Desa Ciampea Udik Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor dibakar massa. |
| 25 Oktober 2012 | Puluhan orang dari Front Pembela Islam (FPI) menyerang masjid Ahmadiyah di Gang Sapari Kelurahan Cibadak, Kecamatan Astanaanyar, Bandung. Penyerangan ini tepat saat jamaah sedang melaksanakan takbir Idul Adha, 10 Dzulhijjah 1433 Hijriyah. |

Data yang tersaji di atas bukan rekaman keseluruhan penyerangan Ahmadiyah di Indonesia. Data tersebut hanya ingin menunjukkan bahwa penyerangan terhadap Ahmadiyah tidak terjadi sekali dua kali dan merupakan gangguan keamanan yang serius.

Merespon maraknya kasus penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah, MUI mengeluarkan fatwa pada 28 Juli 2005 sebagai berikut: (1) Menegaskan kembali keputusan fatwa MUI dalam Munas II Tahun 1980 yang menetapkan bahwa Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari Islam). (2) Bagi mereka yang terlanjur mengikuti Aliran Ahmadiyah supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq (*al-rju' ila al-haqq*), yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadis. (3) Pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran paham Ahmadiyah

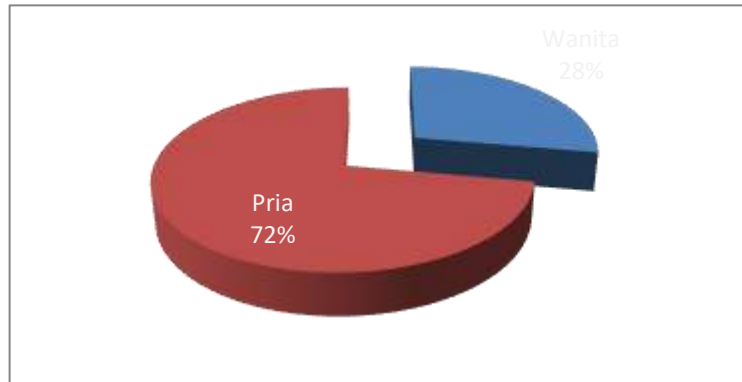
di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya.

Adapun pemerintah telah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yakni Menteri Agama (Menag), Jaksa Agung dan Mendagri (No. 3/2008, No. Kep-033/A/JA/6/2008 dan No. 199/2008) tanggal 9 Juni 2008 tentang Peringatan dan Perintah kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat berkenaan dengan Ahmadiyah sebagai berikut: (1) Memberi peringatan dan memerintahkan untuk semua warga negara untuk tidak menceritakan, menafsirkan suatu agama di Indonesia yang menyimpang sesuai UU No 1 PNPS 2005 tentang pencegahan penodaan agama. (2) Memberi peringatan dan memerintahkan bagi seluruh penganut, pengurus Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) sepanjang menganut agama Islam agar menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran agama Islam pada umumnya, seperti pengakuan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW. (3) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada anggota atau pengurus JAI yang tidak mengindahkan peringatan tersebut dapat dikenai sanksi sesuai peraturan perundangan. (4) Memberi peringatan dan memerintahkan semua warga negara menjaga dan memelihara kehidupan umat beragama dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum terhadap penganut JAI. (5) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah dapat dikenai sanksi sesuai perundangan yang berlaku. (6) Memerintahkan setiap pemerintah daerah agar melakukan pembinaan terhadap keputusan ini.

Netizen di Kompasiana

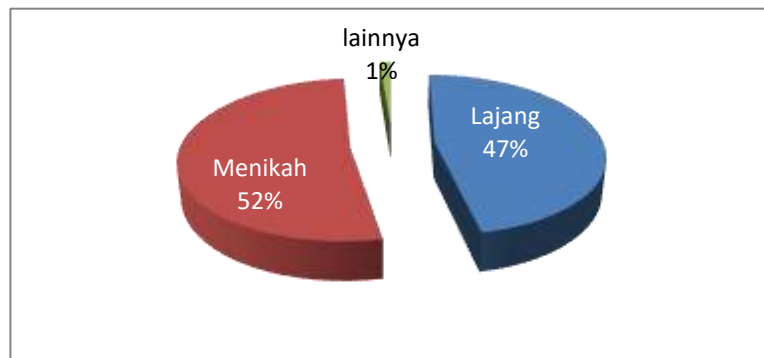
Pihak Kompasiana pernah melakukan *Visitor Survey* yang hasilnya dilaporkan pada November 2010 dan sampai sekarang belum ada riset lanjutan, namun menurut Admin Kompasiana SR, hasil riset itu hingga sekarang masih aktual dan relevan menggambarkan kompasianer. Metode yang digunakan dalam desain riset *Visitor Survey* tersebut adalah kuantitatif melalui *Internet Media Survey using Questionnaires*. Jumlah respondennya 1.389 pengunjung Kompas.com yang membaca Kompasiana. Survei dilakukan antara 25 Oktober – 13 November 2010.

Jika dilihat dari aspek gender, maka profil Kompasianer pria lebih banyak dari wanita. Pria 75 % sementara wanita 28 % :



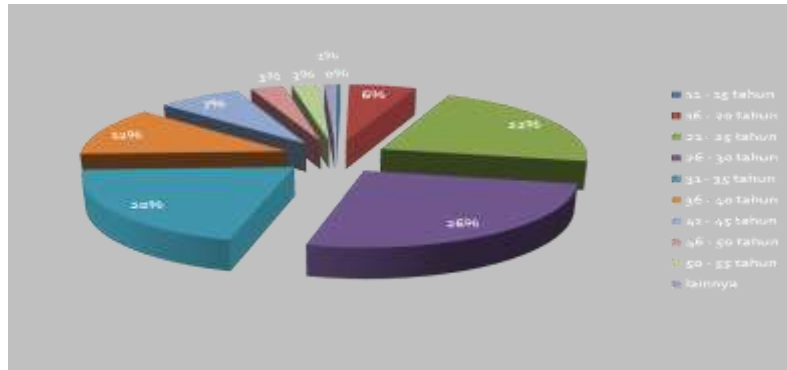
Gambar 1: Aspek Gender

Dilihat dari status pernikahannya, 52 % sudah menikah, 47 % lajang dan 1 persen lainnya.



Gambar 2: Status Pernikahan

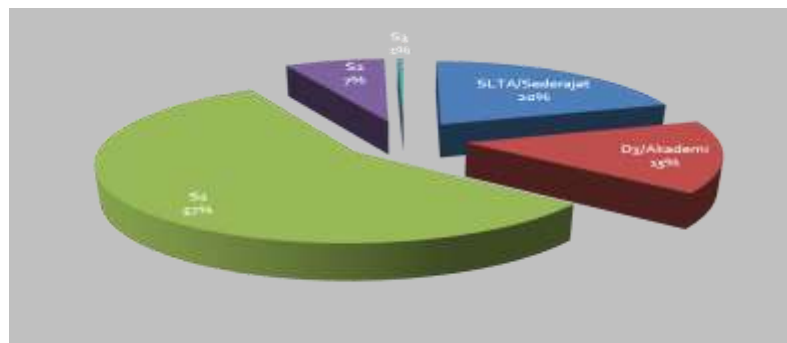
Dilihat dari usia ternyata sangat beragam. Yang usianya 11-15 tahun 0 %, 16-20 tahun 6 %, 21-25 tahun 22 %, 26-30 tahun 26 %, 31-35 tahun 20 %, 36-40 tahun ada 12 %, 42-45 tahun ada 7 %, 46-50 tahun 3 %, 50-55 tahun 3 % dan lainnya 1 persen.



Gambar 3: Usia Kompasianers

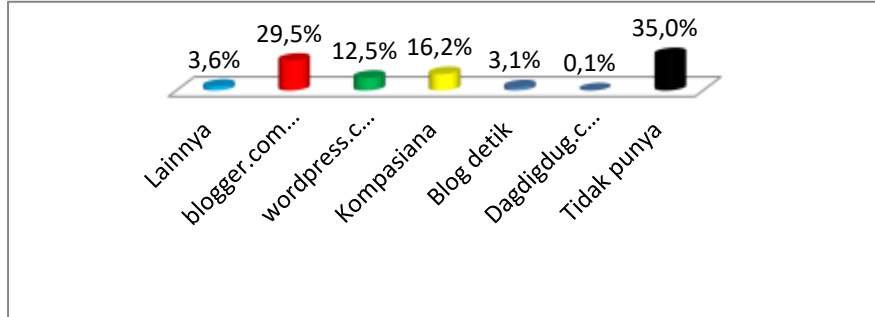
Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa Kompasiner yang paling banyak berinteraksi di Kompasiana adalah antara usia 21-35 tahun. Bisa dikatakannya bahwa Kompasiana banyak diminati oleh kalangan anak muda terdidik.

Sementara untuk tingkat pendidikan lapis terbesarnya diisi oleh mereka yang lulusan Strata-1 sebanyak 57 persen. Lulusan SLTA dan sederajat 20 %, lulusan Diploma 3/ akademi 15 %, S1 57 %, S2 sebanyak 7 % dan S3 1 %. Berikut ini gambar sebaran Kompasianer berdasarkan pendidikan



Gambar 4: Status Pendidikan

Adapun situs blog yang sering digunakan adalah blogger.com/blogspot.com 29,5 %, Kompasiana 16,2 %, Wordpress 12,5 %, blog detik 3,1 %, Dagdigdug.com 0,1 %, lainnya 3,6 % dan yang tidak punya blog 35,0 %.

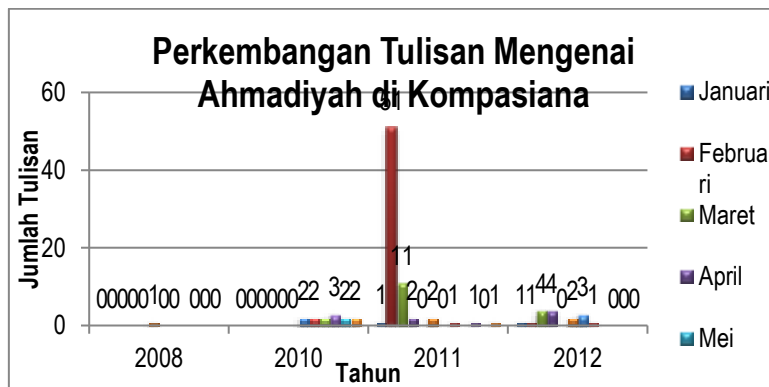


Gambar 5: Situs Blog yang Sering Digunakan

Tema-tema Perbincangan Ahmadiyah di Kompasiana

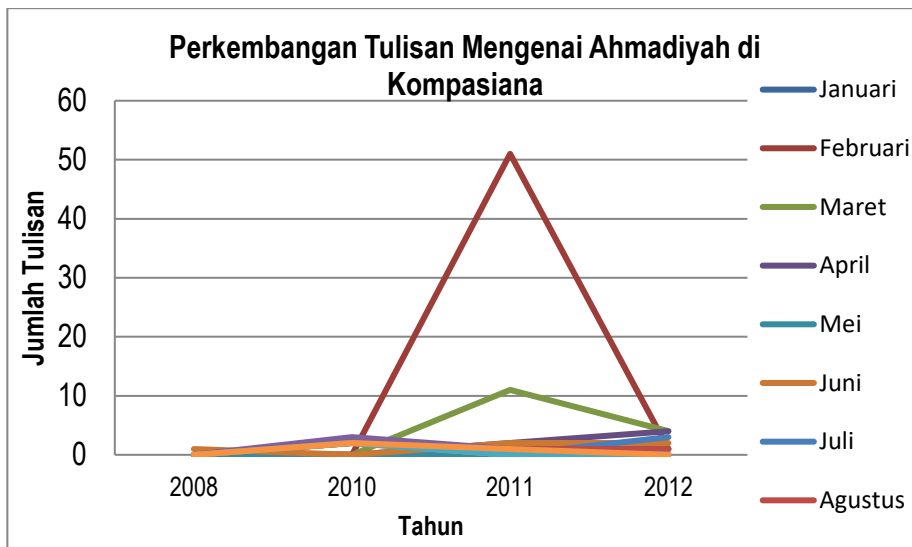
Menarik mencermati perbincangan soal Ahmadiyah di Internet khususnya di weblog interaktif Kompasiana. Berdasarkan penelusuran teks oleh peneliti, sejak 2008 hingga sekarang terdapat 100 tulisan yang membahas soal Ahmadiyah dengan beragam tema mulai dari soal Aqidah yang menjadi sumber polemik, soal HAM (Hak Asasi Manusia), dan Hukum serta perundang-undangan. Kalau kita lihat konteks waktunya, perbincangan soal Ahmadiyah di Kompasiana sangat dipengaruhi oleh dinamika kejadian/kasus yang mencuat terkait dengan eksistensi kelompok Ahmadiyah di Indonesia. Berikut ini peta sebaran tulisan soal Ahmadiyah di Kompasiana dari tahun 2008-hingga sekarang.

Tabel 2: Tulisan Ahmadiyah di Kompasiana



Melihat data faktual di atas, pada tahun 2008 tulisan soal Ahmadiyah muncul 1 kali di bulan Juni, pada tahun 2009 tidak ada, pada tahun 2010 muncul 14 tulisan dalam rentang Juli hingga Agustus. Pada

tahun 2011 muncul 70 tulisan dan yang terbanyak ada di bulan Februari sebanyak 51 tulisan, lalu disusul bulan Maret 11 tulisan, April dan Juni masing-masing 2 tulisan, dan Januari, Agustus, Oktober, Desember masing-masing 1 tulisan. Pada tahun 2012 muncul sejumlah 16 tulisan. Di bulan Januari, Februari dan Agustus masing-masing 1 tulisan, dan di bulan Maret serta April masing-masing 4 tulisan, Juni ada 2 tulisan dan Juli ada 3 tulisan. Mengapa tulisan Ahmadiyah di Kompasiana muncul banyak pada bulan Februari 2011? Konteksnya ternyata adalah kasus Cikeusik, pada 6 Februari 2011.



Grafik 1: Perkembangan Tulisan Ahmadiyah

Menurut para Kompasianer saat melakukan FGD, yang paling mendapatkan sorotan dalam tema-tema yang diangkat para Kompasianer adalah:

Tabel 3: Topik-topik Polemik Ahmadiyah Menurut Kompasianer

| Topik | Komentar | Informan |
|---------------|--|----------|
| 1. Sosok nabi | <i>Yang paling utama kan tadi perbedaan tentang adanya sosok selain nabi. Itu sangat fundamental lalu juga ada apa.. kitab.. mushaf-mushaf yang coba untuk dimasukkan yang itu tidak memurnikan...</i> | SP |
| | <i>Menurut saya teradisi kenabian itu kan ada seseorang yang mengaku menjadi nabi, Muhammad pun mengaku</i> | SR |

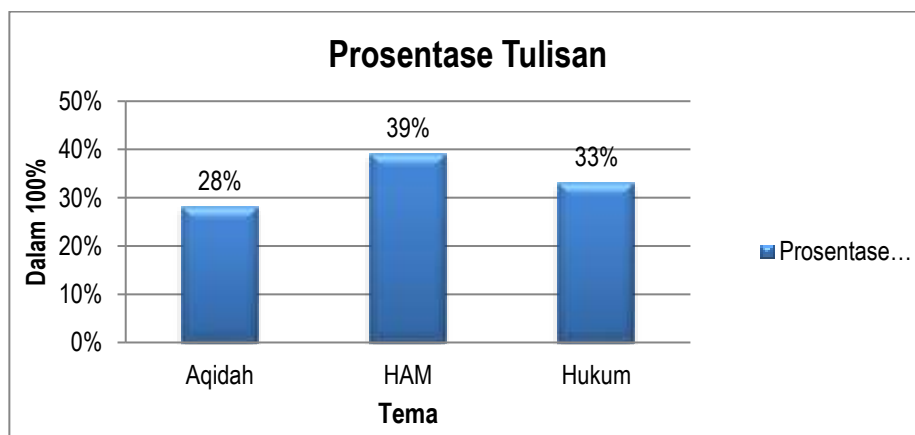
| | | |
|----------------------------|---|----|
| | <i>menjadi nabi pada saat itu dan itu kan akan mendapatkan pertentangan mayoritas orang saat itu. Dan apa yang terjadi terhadap Mirza Gulam Ahmad ya sama, artinya prosesnya sama dia mencoba mengaku sebagai nabi tinggal menunggu dinamika sosial yang kan mengukuhkan kenabian dia...</i> | |
| | <i>Ahmadiyah itu kan sudah di luar Islam dalam arti memang dasar intinya adalah yang tadi dibilang bahwa ada nabi sesudah nabi Muhammad yaitu Mirza Gulam Ahmad sebagai Imam mahdi dan al isa dia sebagai isa itulah.</i> | AW |
| | <i>Ahmadiyah adalah salah satu sekte dalam Islam yang sejajar dengan Sunni dan Syiah; ketiganya benar sepanjang tidak menjadikan Ghulam Ahmad sebagai Rasul dan Nabi saja.</i> | NK |
| 2. Pembubaran Ahmadiyah | <i>Pembubaran.. pembubaran Ahmadiyah. Itu memang sekarang tema-tema dari dulu sampe sekarang masyarakat menuntut terutama umat Islam seperti organisasi-organisasi semacam FPI itu pembubaran pembubaran. Dalam arti pembubaran ini pemerintah.. yang tadi dibilang pemerintah sepertinya tidak tegas</i> | AW |
| 3. Eksklusivitas Ahmadiyah | <i>...Nah mereka kan tempat ibadahnya pun ya itu tadi sendiri eksklusif kalau solat dengan yang lain itu tidak sah. Hubungan dengan antara manusia, kelembagaan, antara masyarakat, muamalah bahkan minannas gitu kan tidak boleh menikah dengan orang lain harus dengan sesama Ahmadiyah. Itu lah akibatnya terjadi eksklusif itu.</i> | AW |
| 4. Tadzkirah | <i>Tapi yang paling seirng memang tadzkiroh itu sendiri karena beberapa baik itu pakar ilmu politik termasuk pakar agama pun juga mencermati tadzkiroh dan tulisan-tulisan yang ditulis oleh Mirza Gulam Ahmad waktu masih hidup dan dipublikasikann kebeberapa media dan surat kabar itu yang paling ini</i> | IS |
| 5. Jihad | <i>...ada yang mengelitik ketika dia (Mirza Ghulam Ahmad) menulis kan nada yang menyampaikna kita tidak boleh berjihad apalagi kepada Inggris, kan ada sesuatu yang mengelitik ke ada agama yang berpihak pada satu tuan...</i> | IS |
| 6. Kesesatan Ahmadiyah | <i>...Ahmadiyah one word saja adalah sesat ketika kemanapun deh kita misalkan ke kantor atau kerumah di twitter pun satu kata tentang Ahmadiya ya sesat Cuma tadi ada pihak-pihak "masih menguji" ..</i> | IS |
| | <i>..Saya mengambil kesempatan emas dengan mengatakan Ahmadiyah sesat dan menyesatkan...</i> | SP |

| | | |
|------------------------------|---|----|
| | <i>Menurut pendapat pribadi saya mengenai Ahmadiyah, itu menurut saya memang kalau dilihat ya sangat keluar dari Islam</i> | AR |
| | <i>Kalau saja Ahmadiyah tidak menganggap sebagai bagian dari agama Islam ya tidak masalah, yang menjadi masalah adalah, penganutnya menganggap bagian dari Islam, tapi sementara Syahadat yang diucapkan tidak sama dengan apa yang diucapkan oleh penganut Islam pada umumnya.</i> | AJ |
| 7. Advokasi untuk Ahmadiyah | <i>Kalau saya lebih mengikuti kasus bagaimana mengadvokasi untuk Ahmadiyah itu sendiri artinya di Indonesia itu sendiri sangat mentolekir...</i> | SR |
| | <i>Terakhir itu ketika tragedi Monas dikaitkan dengan kebebasan beragama dan itu dibenturkan dengan FPI mungkin ya jadi kebebasan beragama itu dimunculkan jadi mereka terangkat Ahmadiyahnya....</i> | IS |
| | <i>Oh ya saya menghubungkan Ahmadiyah dengan hak-hak minoritas di Indonesia yang mengarah pada monoteologi dan mono religius yang mengarah pada kekerasan dan kesewenang-wenangan kelompok Islam yang dianggap mayoritas dan benar (sunni).</i> | NK |
| 8. Ketegasan Pemerintah | <i>Modusnya artinya pemerintah itu sengaja dia tidak mau menyelesaikan semuanya ...mestinya pemerintah tegas dong Apakah ahmadiyah sudah menyelenweg dari Islam. Mesti dibuka dibongkar habis aja, kan ada biayanya ka ada unsumnya semua. Tapi saya melihat ya seolah-olah itu dipelihara...</i> | SP |
| 9. Seputar Konflik Ahmadiyah | <i>Korelasinya secara politisnya mungkin adalah Ahmadiyah juga ikut di pelihara oleh kelompok-kelompok tertentu...</i> | SR |
| | <i>Ahmadiyah sendiri pengennya sih memang dipisahkan dari Islam, tapi kenapa tidak dipisahkan karena ada manajemen dari situ sendiri gitu pak. Menejemen dari pemerintah untuk mempertabankan bahwa Ahmadiyah itu masih dalam Islam supaya konflik itu terus terjadi...</i> | AR |
| | <i>Saya melihat justru Ahmadiyah adalah pelaku pelanggaran (HAM) itu sendiri dengan cara merusak Islam...</i> | SP |
| | <i>rata-rata di kompasiana memang menuliskan (Ahmadiyah, peny..) sebagai korban saja ya, jadi menyerot FPI (selaku) penyerangnya kadang tidak</i> | AW |

menyorot kenapa sib Ahmadiyah diserang...

Dari 100 tulisan Kompasianer seputar Ahmadiyah, jika kita telusuri isi tulisannya bisa kita pilah menjadi tiga tema besar yakni soal Aqidah, HAM dan Hukum. Aqidah ada 28 % ; HAM 39 % dan Hukum ada 33 %.

Tabel 4: Tema Tulisan Ahmadiyah di Kompasiana

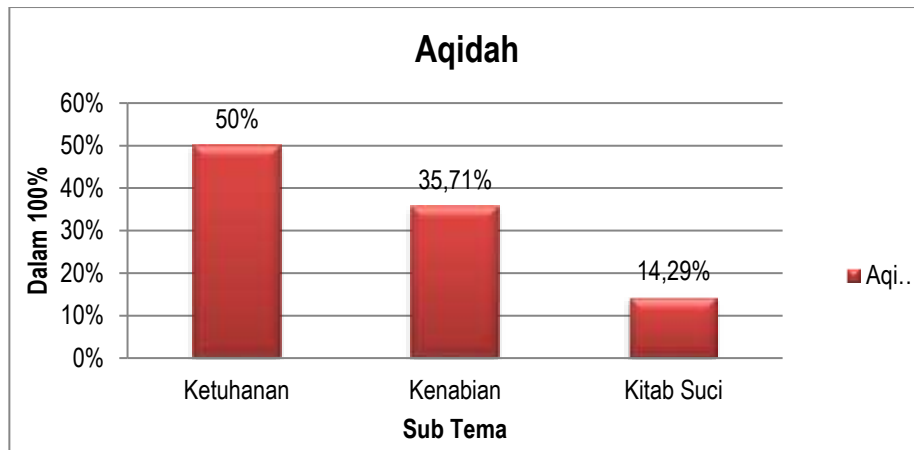


Dari tabel di atas, kita dapat membuat klasifikasi polemik seputar Ahmadiyah di Kompasiana itu ke dalam tiga (3) klasifikasi:

a. Persoalan Akidah

Persoalan akidah menyangkut sejumlah persoalan yang layak memang menjadi sumber pro kontra mengenai keberadaan Ahmadiyah. Yakni menyangkut soal kenabian, soal al Mahdi dan al Masih, masalah wahyu, masalah khilafah, dan masalah jihad. Secara umum memang pandangan Kompasianer melihat keberbedaan aqidah Ahmadiyah ini menjadi titik krusial karena Ahmadiyah sendiri dalam klaim keagamaannya mengaku Islam. Jika pun ada komentar informan dari Kompasianer yang melakukan pembelaan terhadap Ahmadiyah bukan karena sudut konstruksi aqidahnya melainkan lebih karena pertimbangan nilai-nilai kemanusiaan saat para pengikut Ahmadiyah teraniyaya. Dalam penelusuran tulisan di Kompasiana sepanjang 2008-2012, tulisan seputar aqidah ini ada 28 tulisan atau 28 % dari total 100 tulisan soal Ahmadiyah:

Tabel 5: Tema Polemik Seputar Aqidah

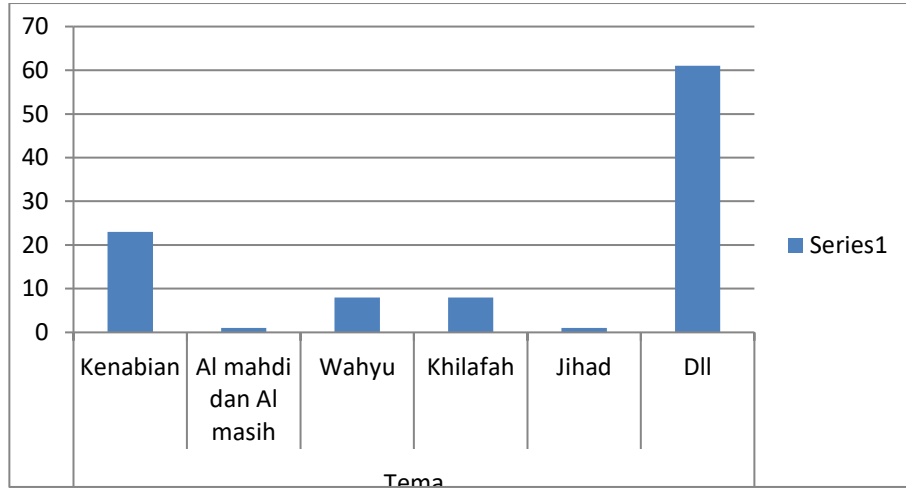


Terkait soal Aqidah yang banyak mendapatkan sorotan dari Kompasianer adalah soal ketuhanan ada 14 tulisan (50 %); soal kenabian 10 tulisan (35,71 %); dan soal kitab suci ada 4 tulisan (14,29 %). Dari data yang ditelusuri meskipun pembicaraan tentang Tuhan itu prosentasenya tinggi, tetapi tidak dalam konteks polemik tentang keberadaan Tuhannya itu sendiri. Para Kompasianer melihat baik penganut Ahmadiyah maupun Muslim non Ahmadiyah masih melihat Allah SWT sebagai hal yang tidak lagi dipolemikan. Adapun yang menjadi sumber polemik itu adalah: soal kenabian, soal al mahdi dan al masih, wahyu, khilafah, jihad dan topik lain-lain.

Yang dimaksud topik lain-lain adalah tulisan dan komentar soal Ahmadiyah tetapi lebih menyorot dari sisi hukum seperti hak-hak sipil politik dan kewarganegaraan dan soal hukum baik menyangkut peraturan perundang-undangan maupun penegakkan hukumnya. Berikut ini prosentase tulisan seputar 5 tema pokok perdebatan Ahmadiyah yang tersebar di 100 tulisan Kompasianer :

Soal kenabian ada 23 %, soal al Mahdi dan al Masih ada 1 %, soal wahyu ada 8 %, soal khilafah ada 8 %, soal jihad ada 1 %, dan di luar topik-topik itu ada 61 %.

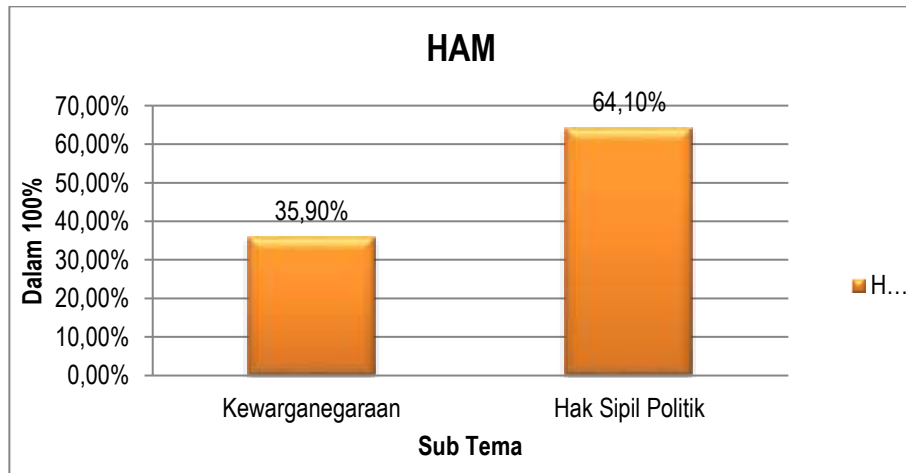
Tabel 6: Tema-Tema Pokok Ahmadiyah di Kompasiana



b. Persoalan Hak Asasi Manusia (HAM)

Secara umum tulisan Kompasianer yang membahas Ahmadiyah dari sisi HAM itu ada 39 tulisan (39 %) yang terdiri dari tulisan soal seputar kewarganegaraan 14 tulisan (35,90 %) dan soal hak-hak sipil politik 25 tulisan (64,10 %).

Tabel 7: Tema Polemik Seputar HAM

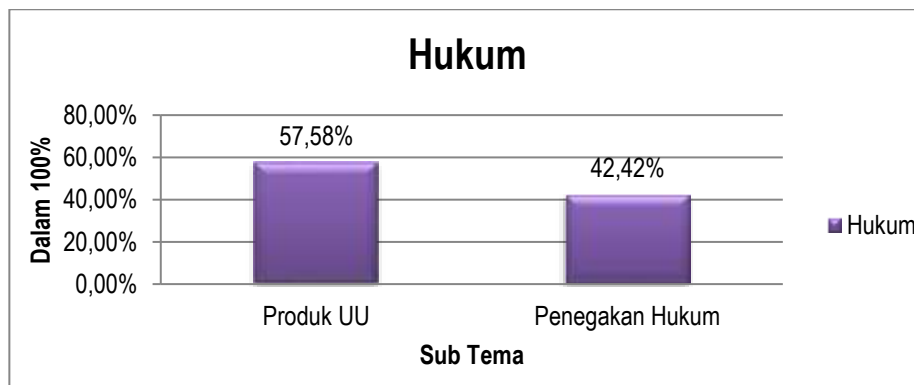


Kebanyakan tulisan di Kompasiana yang mengulas seputar kasus HAM dapat lebih memosisikan ketidaksetujuan mereka jika terdapat kekerasan terhadap warga Ahmadiyah sebagai bagian warga negara yang punya hak-hak sipil politik. Meskipun demikian beberapa Kompasianer juga mengingatkan kelompok Ahmadiyah agar berintrospeksi, jangan-jangan kekerasan itu juga dimulai atau distimulasi oleh jamaah Ahmadiyah sendiri.

c. Persoalan Hukum

Tulisan seputar Ahmadiyah di Kompasiana juga banyak membicarakan seputar hukum. Perbincangan seputar hukum ini terdiri dari dua sub tema utama yakni penegakkan hukum dan produk UU serta peraturan. Ada 33 tulisan (33 %) di Kompasiana yang membahas Ahmadiyah dari sisi hukum. 19 tulisan (57,58 %) membahas produk peraturan dan 14 tulisan (42,42 %) membahas penegakkan hukum. Berikut ini tabel tulisan Kompasianer seputar hukum:

Tabel 8: Tema Polemik Seputar Hukum



Sejumlah Kompasianer menilai salah satu problem mendasar munculnya konflik Ahmadiyah adalah ketidakjelasan pemerintahan dalam hal penegakan aturan.

Manajemen Privasi Komunikasi Kompasianer Soal Ahmadiyah

Dalam konteks riset ini kita tentu ingin melihat manajemen privasi komunikasi para Kompasianer saat mereka berbincang seputar polemik Ahmadiyah. Bagaimana Kompasianer membuka komunikasi, motivasi, perasaan, dan aturan-aturan yang mereka persepsikan boleh tidaknya dibagi dengan orang lain seputar perbincangan Ahmadiyah.

Secara lebih detil bahasan seputar manajemen privasi komunikasi ini bisa kita paparkan sebagai berikut:

Dalam konteks ini adalah bagaimana proses pengungkapan awal para Kompasianer saat mereka harus berbagi informasi seputar kasus Ahmadiyah. Dari beragam narasumber buka informasi privat mereka seputar Ahmadiyah.

Tabel 9: Manajemen Privasi Komunikasi

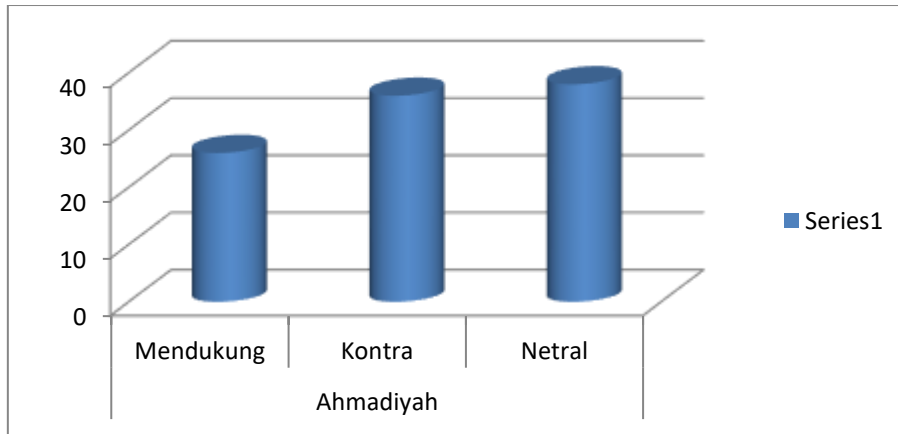
| Informan | Komentar | Interpretasi |
|---------------------------|---|---|
| SR (Admin Kompasianer) | <i>Admin kompasiana membuka ruang diskusi sepenuhnya kepada kompasianer untuk membicarakan Ahmadiyah selama tidak melanggar tata tertib postingan kompasiana. Hal ini sebagai tanggung jawab moral kompasiana terhadap keterbukaan informasi publik.</i> | Menunjukkan sikap moderat dan itikad untuk memfasilitasi diskusi |
| SP | <i>Saya melihat justru Ahmadiyah adalah pelaku pelanggaran (HAM) itu sendiri dengan cara merusak Islam</i> | Informan ini sedari awal sudah memosisikan Ahmadiyah sebagai kelompok sesat |
| | <i>Saya mengambil kesempatan emas dengan mengatakan Ahmadiyah sesat dan menyesatkan.</i> | Ini makin mempertegas bahwa informan tidak lagi membuka ruang kompromi |
| NK | <i>Motif saya mendorong pluralisme dan keberagaman dan kebhinekaan Indonesia. Juga hak azasi terhadap kepercayaan apapun, termasuk Ahmadiyah. Kepercayaan adalah hak yang sangat azasi dan pribadi</i> | Sikap terbuka dan masih membuka adanya toleransi atas nama hak asasi |
| AW | <i>Pertama, saya kenal Ahmadiyah memang sejak sekolah yab, pernah diajak Cuma harus bayar, isi itu namanya sumbangan. Kebetulan pas pacaran saya ketemu orang Ahmadiyah dan sekarang menjadi istri... kalau saya banya ingin meluruskan (istri, peny.), dalam arti memang yang saya tahu Ahmadiyah itu kan sudah di luar Islam...</i> | Informan ini membuka diskurus Ahmadiyah dengan cara membuka diri ke wilayah pengalaman pribadi dan oposisional terhadap Ahmadiyah dengan mengatakan |

| | | |
|-----|--|---|
| | | org di luar Islam |
| MUH | <i>Motif saya Cuma satu: Tidak ada paksaan dalam beragama. Dan itu yang harus saya tunjukkan kepada public. Kebetulan, Isu Ahmadiyah adalah salah satu isu kebebasan beragama yang belakangan sangat mengkhawatirkan di Indonesia. Kasian rakyat kita. Mereka masing-masing dalam proses belajar beragama.</i> | Sikap toleran dan mengembangkan respek atas nama kebebasan beragama |
| AJ | <i>Hanya semata-mata ingin menggali motif politik dibalik setiap peristiwa</i> | Sebuah awal interaksi dengan orientasi pada satu perspektif tertentu yang diminati |
| IS | <i>Ahmadiyah one word saja adalah sesat ketika kemanapun deh kita misalkan ke kantor atau kerumah di twitter pun satu kata tentang Ahmadiya ya sesat Cuma tadi ada pibak-pibak "masih menguji"</i> | Sikap informan yang berbeda terhadap Ahmadiyah tetapi masih membuka peluang untuk sama-sama mengujinya |
| | <i>Kalau mau eksis monggo aja dengan cover yang lebih nyaman dan tidak menggrogoti Islam itu sendiri.</i> | Sikap ini mencoba untuk bijak yakni jika Ahmadiyah mau tetap ada sebaiknya menjadi agama baru |
| AR | <i>Menurut pendapat pribadi saya mengenai ahmadiyah, itu menurut saya memang kalau di liat ya sangat keluar dari Islam.</i> | Dari awal sulit membangun dialog dengan Ahmadiyah karena sudah diposisikan sebagai kelompok di luar Islam |

Dalam perbincangan di Kompasiana yang terdiri dari 100 tulisan yang menjadi ruang publik sejak awal memang sudah terpolarisasi menjadi tiga pola besar yakni bersikap netral dalam memberi komentar, pro dan juga kontra terhadap Ahmadiyah. Sikap awal ini menjadi *entry* positif atau tidaknya Kompasianer terhadap Ahmadiyah. Berikut ini prosentase tulisan yang netral, pro dan kotra terhadap Ahmadiyah:

Gambar 6: Polarisasi Sikap Kompasianer

Atas Keberadaan Ahmadiyah



Tulisan yang mendukung ada 26 %. Yang kontra Ahmadiyah ada 36 % dan yang netral 38 %. Dengan demikian sifatnya masih pluktuaTif akan sangat bergantung juga pada dinamika yang berkembang.

Batasan privat menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap publik dan bersikap privat. Pada satu sisi, orang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri (Petronio, Giles, Gallois, Ellemers, 1998: 571-595). Pada sisi lain orang membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosial dengan mereka. Dalam pengakuan para informan Kompasianer, memang ada beberapa hal yang dapat mereka buka ke publik dan ada juga yang tak dapat mereka buka:

Tabel 10:

Batasan Privat Soal Polemik Ahmadiyah di Kompasiana

| Informan | Komentar | Interpretasi |
|----------|--|--|
| AJ | <i>Yang jelas yang gak boleh ditulis hal-hal yang berbau SARA, berbicara tentang Ahmadiyah tentu pada akhirnya akan memperdebatkan tentang agama, kalo sudah demikian yang terjadi hanya debat kusir, yang muncul cuma ego pribadi, yang satu merasa lebih mengetahui dibandingkan yang lainnya, begitu juga yang lainnya.</i> | Informan menilai SARA, debat kusir, dan ego pribadi merupakan batasan <i>private</i> yang kerap muncul tetapi sepertinya ini sulit menjadi batasan tegas |
| NK | <i>Yang tidak mungkin ditulis di Kompasiana adalah membandingkan Ahmadiyah dengan sunni dan kepercayaan Islam umum di Indonesia</i> | Informan tidak menginginkan adanya komparatif Ahmadiyah |

| | | |
|-----|--|---|
| | <i>yang sangat sunni-sentris..</i> | dengan <i>mainstream</i> yakni Sunni |
| SP | <i>Bila mengatakan Ahmadiyah itu sesat padahal mereka sungguh-sungguh mau menyatakan diri Rasul Muhammad sebagai Nabi terakhir, namun karena tidak ada pernyataan seperti di atas, maka sangat mungkin saya tulis ahmadiya sesat dan menyesatkan</i> | Informan menilai: mengatakan sesat bagi Ahmadiyah itu memang bukan hal mudah terlebih jika Ahmadiyah mengaku Muhammad sebagai nabi terakhir |
| MUH | <i>Saya pribadi tidak akan menulis hal-hal yang memang merusak kepercayaan (gaib) mainstream. Misalnya: rukun islam, rukun iman. Bagi saya, lebih baik memaparkan contoh-contoh toleransi keberagaman yang terjadi di masyarakat kita. Akan lebih baik kalau dibumbui dengan dalil-dalil pendukung yang relevan</i> | Jadi batasannya yakni: kepercayaan mainsream yang jika dipaksakan ditulis akan menjadi polemik, dan diskusi soal Ahmadiyah akan lebih baik jika batasannya adalah toleransi |
| SR | <p><i>Segala aturan tentang aktifitas berkompasiana sudah diatur dalam terms & conditions terkait tata tertib ketentuan konten nomor 12, khususnya pada poin berikut:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>a) Mengancam keselamatan, memfitnah, mencemarkan nama baik, menipu, mencurangi, dan/ atau menimbulkan kebencian pada individu atau kelompok tertentu.</i> <i>b) Memuat dan/ atau berisi informasi/ beritanya palsu atau yang diragukan kebenarannya secara sengaja dengan maksud untuk menipu, membohongi atau memperdaya pembaca Kompasiana.</i> <i>c) Menghina, menyinggung, melecehkan, merendahkan, mengintimidasi memicu pertentangan dan/ atau permusuhan individu atau kelompok berdasarkan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA), jenis kelamin, orientasi seksual, usia, atau cacat fisik.</i> <i>d) Melanggar norma kesusilaan, mengandung unsur cabul dan pornografi.</i> <i>e) Menganjurkan atau menyarankan perbuatan yang melanggar hukum.</i> <i>f) Berisi kata-kata sumpah serapah,</i> | Batasan ini dikonsensuskan sebagai <i>rule of the game</i> bagi seluruh Kompasianer dan memiliki konsekuensi tertentu bagi Kompasianer yang melanggarnya. |

| | | |
|----|---|--|
| | <p><i>gambar, atau bentuk grafis lainnya yang berisi dan/ atau menimbulkan rasa ngeri, kasar, kotor, dan jijik.</i></p> <p>g) <i>Menyebarkan ideologi atau ajaran tertentu yang melanggar hukum yang berlaku di wilayah Republik Indonesia.</i></p> | |
| IS | <p><i>Kalau saya pribadi sih sab-sab aja entah itu pro atau kontra ya apa dia mendukung atau tidak yang pasti dari situ ketabuan mana yang nulis dengan data fakta dan hati nurani dan siapa yang nulis dengan asal-asalan</i></p> | <p>Yang menjadi batasan bagi informan ini lebih taktis yakni tulisan itu berdasarkan data/fakta atau tidak</p> |

Asumsi kontrol dan kepemilikan dalam manajemen privasi komunikasi bergantung pada ide bahwa orang merasa memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi ini, mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja yang boleh mengakses informasi ini. Menurut penyimpulan Caughlin dan Afifi (2004:479-513), bahwa sangat mungkin seseorang sangat terbuka di dalam sebuah hubungan dan bahwa batasan-batasan yang lebih ketat dapat berguna di dalam situasi-situasi tertentu.

Dalam konteks riset ini tentunya terkait dengan posisi Kompasiana dalam mendiskusikan soal Ahmadiyah ini. Selalu muncul dilema dalam memanfaatkan weblog interaktif. Di satu sisi Kompasiana menekankan pada *citizen journalism*, di sisi lain Kompasiana juga masih merupakan institusi dalam pengelolaan Kompas.com yang menjadi bagian KOMPAS Group. Oleh karenanya sangat relevan jika melihat polemik Ahmadiyah ini dikaitkan dengan sikap KOMPAS yang selalu memosisikan diri secara hati-hati terutama terkait dengan isu-isu sensitif.

KOMPAS.com (www.kompas.com) adalah situs berita di Indonesia yang diperbarui (*update*) setiap saat selama 24 jam. Hak cipta dan merek dagang KOMPAS.com dimiliki oleh PT Kompas Cyber Media, salah satu unit usaha Kompas Gramedia. Kompasiana (www.kompasiana.com) adalah sebuah media warga yang seluruh kontennya diisi dan dikelola oleh pengguna internet (*user-generated content*). Kompasiana dibuat dan dioperasikan oleh KOMPAS.com. Kompasianer adalah orang yang memiliki akun dan halaman profil dengan alamat <http://kompasiana.com/namapengguna>. Kompasianer bisa menggunakan fitur dan layanan Kompasiana. Admin adalah orang yang

memiliki akses untuk memoderasi Konten. Admin berhak untuk tidak menayangkan (*unpublish*) atau menghapus konten yang telah ditempatkan dan atau ditayangkan di Kompasiana. Admin juga memiliki kewenangan untuk memberi peringatan, menutup, memblokir dan atau menghapus akun di Kompasiana. Sementara Konten adalah materi yang ditempatkan (*posted*) ke dalam sistem Kompasiana dan atau ditayangkan (*published*) di situs Kompasiana, terdiri dari tulisan, komentar, file foto, video maupun audio. Juga termasuk Konten yang diunduh (*uploaded*), ditautkan (*linked*) atau dilekatkan (*embed*) ke dalam materi yang ditayangkan di Kompasiana.

Bagaimana jika terjadi pelanggaran? Kompasianer dilarang mengirim komentar dan atau pesan berantai (*spamming*) dengan atau tanpa disertai tautan tertentu. Terkait Konten yang telah ditayangkan di Kompasiana, Kompasianer tidak dibenarkan untuk: (a) Mengubah substansi dan atau isi konten. (b) Mengubah waktu tayang konten. (c) Melakukan manipulasi dengan cara apapun terhadap fitur atribut yang terdapat pada konten, termasuk jumlah pembaca, jumlah peringkat (*rating*) dan jumlah komentar.

Terkait Konten yang telah ditempatkan ke dalam sistem Kompasiana, Kompasianer mengizinkan Admin untuk: (a) Menghapus isi konten, pesan, foto, gambar, dan/atau komentar yang melanggar syarat dan ketentuan dengan atau tanpa pemberitahuan kepada yang bersangkutan. (b) Menempatkan foto sebagai ilustrasi atau pelengkap tulisan untuk keperluan penayangan *headline*. Admin menjamin foto yang ditempatkan tidak bertentangan dengan syarat dan ketentuan. (c) Mengoreksi kekeliruan kode-kode HTML, termasuk mengoreksi penggunaan jenis huruf dan ukurannya, yang dapat mengganggu tampilan konten maupun Kompasiana secara keseluruhan. (e) Menyunting judul, isi, tag, jenis dan kategori tulisan. (f) Mengubah waktu tayang Konten.

Kalau berbicara aspek motivasi hampir semua informan mau terbuka mengenai motivasi mereka saat mereka mendiskusikan polemik Ahmadiyah di Kompasiana. Tentu setiap Kompasianer memiliki motif berbeda-beda terkait dengan partisipasi mereka dalam perbincangan Ahmadiyah. Karena motivasi itu sifatnya personal, maka peneliti mencoba mengkonfirmasi lewat FGD dan wawancara kepada sejumlah Kompasianer.

Tabel 11: Motif Kompasianer dalam Polemik Ahmadiyah

| Motivasi | Komentar | Informan |
|--------------------------------------|--|----------|
| Mendorong Pluralisme | <i>Motif saya mendorong pluralisme dan keberagaman dan kebhinekaan Indonesia. Juga hak azasi terhadap kepercayaan apapun, termasuk Ahmadiyah. Kepercayaan adalah hak yang sangat azasi dan pribadi</i> | NK |
| Mendorong Kebebasan beragama | <i>Motif saya cuma satu: tidak ada paksaan dalam beragama. Dan itu yang harus saya tunjukkan kepada public. Kebetulan, isu Ahmadiyah adalah salah satu isu kebebasan beragama yang belakangan sangat mengkhawatirkan di Indonesia. Kasian rakyat kita. Mereka masing dalam proses belajar beragama</i> | MUH |
| Menunjukkan kesesatan Ahmadiyah | <i>Menjadikan momentum untuk mengatakan (Ahmadiyah) pelaku pelanggaran (HAM) itu sendiri dengan cara merusak Islam. Saya mengambil kesempatan emas dengan mengatakan Ahmadiyah sesat dan menyesatkan.</i> | SP |
| Menggali motif di balik peristiwa | <i>Hanya semata-mata ingin menggali motif politik di balik setiap peristiwa... Saya tidak secara spesifik membahas tentang Ahmadiyah, tapi lebih kepada rekayasa politik dibalik setiap peristiwa yang melibatkan Ahmadiyah.</i> | AJ |
| Membuka ruang diskusi | <i>Admin kompasiana membuka ruang diskusi sepenuhnya kepada kompasianer untuk membicarakan Ahmadiyah selama tidak melanggar tata tertib postingan kompasiana. Hal ini sebagai tanggung jawab moral kompasiana terhadap keterbukaan informasi publik.</i> | SR |
| Ingin meluruskan kesesatan Ahmadiyah | <i>Kalau saya hanya ingin meluruskan, dalam arti memang yang saya tahu Ahmadiyah itu kan sudah di luar Islam</i> | AW |

c. Konteks Ketertarikan Terlibat Polemik di Kompasiana

Saat berbicara konteks yang melatarbelakangi ketertarikan mereka untuk terlibat dalam diskursus seputar Ahmadiyah di Kompasiana, para Kompasianer menyatakan beberapa pandangan berbeda: (1) Kompasiana mempunyai peran yang cukup penting dan strategis. Posisi penting dan

strategis itu kemudian menjadi instrumen yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang mendukung dan menolak. (2) Peran Kompasiana sangat menarik karena berbagai pemikiran bisa diungkapkan secara utuh dan apa adanya. Baik pendukung maupun penentang Ahmadiyah bisa saling berbagi dan mengemukakan pendapatnya. (3) Kompasiana cukup akomodatif dalam menampung aspirasi para kompasianer, dan mampu memoderasi sesuai dengan kapasitas adminnya. (4) Diskusi Ahmadiyah cukup ramai di Kompasiana. Banyak kompasianer dari berbagai daerah di tanah air bahkan yang di luar negeri pun ikut memerhatikan isu yang berkembang terkait Ahmadiyah.

Saat dikonfirmasi mengenai beberapa kelemahan dalam perbincangan tentang Ahmadiyah di Kompasiana diperoleh pandangan sebagai berikut: (1) Banyak diskursus dan diskusi tanpa dilandasi oleh alasan-alasan yang kuat. (2) Kurang banyak yang *expert*. (3) Dalam perbincangan masih sangat bersifat subjektif, dan lebih mengarah ke debat kusir, ketimbang membahas substansi permasalahannya. (4) Perbincangan seputar Ahmadiyah di Kompasiana masih didominasi oleh kelompok yang mendukung dan menentang. Sedikit dari mereka yang bicara substansinya. Kompasiana sebatas dijadikan medan perang saja. (5) Lebih banyak menggugat Ahmadiyah ketimbang membuat dialog yang *intens* dialog yang justru akan melahirkan pencerahan-pencerahan karena diskusi itu juga miskin solusi.

PENUTUP

Tulisan ini telah berupaya memetakan polemik mengenai keberadaan Ahmadiyah di komunitas virtual Kompasiana melalui penelusuran teks dan juga wawancara baik pribadi maupun *Focus Group Discussion* (FGD). Diperoleh relevansi antara temuan di level teks dan di wawancara bahwa perbincangan Ahmadiyah di Kompasiana berpusat pada tiga tema besar yakni: soal aqidah, HAM dan hukum. Tema-tema pokok perbincangan seputar aqidah banyak terkait dengan soal kenabian, al Mahdi dan Masih, wahyu, khilafah, dan jihad. Di tema HAM banyak berpolemik soal hak-hak sipil politik dan eksistensi warganegara para pengikut Ahmadiyah. Di tema hukum para Kompasianer banyak menyoroti soal aturan hukum dan sekaligus penegakkan hukum. Tentu masih banyak sisi-sisi lain yang belum tergali dari penelitian ini, terutama jika diteliti dari pendekatan lain misalnya *discourse analysis*, framing, atau pun content analysis. Semoga peneliti lain dapat melengkapinya. ***

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mirza Basyiruddin Mahmud. 1962. *Ahmadiyya Movement*. Rabwah: Ahmadiyya Muslim Foreign Mission Office
- Bormann, Ernest. 1985. *The Force of Fantasy Restoring the American Dream*, USA: Southern Illinois University, Carbondale and Edwardsville
- Chauglin, J.P., and Afifi, T.D.2004. When is Topic Avoidance Unsatisfying? Examining Moderators of the Association between Avoidance and dissatisfaction. *Human Communication Research*.30.479-513
- Dominic, Joseph R. 2009. *The Dynamics of Mass Communication*. 10th edition. New York: McGraw Hill
- Djojosedjito, Susmojo. 1984. *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*. Yogyakarta: Pedoman
- Hakim, Masykur. 2005. *Kenapa Ahmadiyah Dibujat?*. Jakarta: SDM Bina Utama
- Nahdi, A. 2001. *Sejumpat Riwayat dan Mukjizat Pendiri Ahmadiyah*. Jakarta: Raja Pena
- Pavlik, Johan V. 1996. *New Media Technology*, 2nd edition. Columbia University
- Porter, David. 1997. *Internet Culture*. New York and London: Routledge
- Petronio, Sandra. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*, Albany, New York: SUNY Press
- Zulkarnaen, Iskandar. 2001. *Ahmadiyah di Indonesia: Sebuah Titik yang Dilupa*. Jakarta: Pustaka Zaman
- Wood, Andrew F.& Smith, Matthew J. 2005. *Online Communication*. 2nd Edition. London : Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- www.kompasiana.com